

Info Artikel

Diterima: 21-05-2025

Direvisi: 27-06-2025

Disetujui: 15-07-2025

Abstrak - Program Desa Binaan merupakan wujud nyata peran perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat melalui edukasi pendidikan dan peningkatan keterampilan. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Suka Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, dengan tujuan mengatasi permasalahan mitra dengan pendekatan edukatif yang partisipatif. Program difokuskan pada dua hal, yaitu pengenalan Bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar melalui metode bermain dan bercerita, serta sosialisasi pendidikan kesetaraan bagi remaja dan orang tua putus sekolah. Pelaksanaannya dilakukan melalui pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, serta pendampingan berkelanjutan yang melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan minat/motivasi belajar dan keberanian anak-anak dalam menggunakan kosakata Bahasa Inggris dasar, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang menunjukkan perubahan positif dalam paradigma masyarakat terhadap pendidikan.

Kata Kunci : Desa, Binaan, Bahasa Inggris, Pendidikan, Putus sekolah.

Abstracts - The Village Development Program is a tangible manifestation of the university's role in empowering communities through educational initiatives and skills enhancement. This activity was carried out in Suka Sari Village, Kabawetan District, Kepahiang Regency, with the aim of addressing partner-related issues through a participatory educational approach. The program focused on two main areas: introducing English to elementary school children through play-based and storytelling methods, and promoting educational equivalency programs for school dropouts among teenagers and adults. Implementation was conducted through interactive learning, group discussions, and ongoing assistance involving teachers, community leaders, and parents. The outcomes showed an increase in children's motivation to learn and their confidence in using basic English vocabulary, as well as growing community awareness of the importance of education—indicating a positive shift in the community's educational mindset.

Keywords : Village, Development, English Language, Education, School Dropout

I. PENDAHULUAN

Desa Suka Sari merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Kawasan ini memiliki potensi alam yang besar, terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis yang berada di dataran tinggi membuat desa ini cocok untuk pengembangan komoditas hortikultura seperti sayur-sayuran, kopi, dan teh (Simanjuntak & Supriyanto, 2020). Selain itu, masyarakat di Desa Suka Sari dikenal memiliki etos kerja tinggi, terutama dalam kegiatan pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Namun, potensi tersebut belum diiringi dengan optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia dan teknologi yang memadai (Marbun et al., 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Suka Sari adalah rendahnya tingkat pendidikan, terutama pada kalangan anak-anak dan remaja. Banyak anak di desa ini yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan tidak sedikit yang putus sekolah sejak usia dini. Salah satu penyebabnya adalah pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting, terutama karena sejak kecil anak-anak sudah terbiasa membantu orang tua di ladang (BPS, 2023; Nasution & Ningsih, 2022). Kurangnya motivasi dan informasi mengenai pentingnya pendidikan juga menyebabkan minat anak-anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi sangat rendah.



Selain aspek pendidikan, keterampilan masyarakat dalam bidang pertanian juga menjadi perhatian. Meskipun sektor pertanian merupakan potensi utama, namun para petani di Desa Suka Sari sebagian besar masih menggunakan metode tradisional dan belum menerapkan teknologi pertanian modern (Kementerian Pertanian RI, 2022). Akibatnya, produktivitas pertanian cenderung stagnan, dan nilai jual hasil panen masih rendah. Hal ini berdampak langsung pada tingkat pendapatan masyarakat desa yang belum mampu meningkat secara signifikan (Wahyudi, 2021). Padahal, dengan adanya pembinaan dan pelatihan keterampilan, produktivitas dan daya saing hasil pertanian dapat ditingkatkan (Yulianto et al., 2019).

Program pengabdian masyarakat melalui program Desa Binaan di Desa Suka Sari diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Kegiatan edukasi pendidikan dapat difokuskan pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal dan nonformal, melalui pendekatan persuasif dan berbasis komunitas (Prasetyo & Lestari, 2020). Kegiatan ini berupa sosialisasi pentingnya pendidikan bagi remaja dan orangtua; program bahasa Inggris, program paket A, dan pengenalan peluang beasiswa dan pendidikan tinggi yang terjangkau. Di sisi lain, peningkatan keterampilan masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan pertanian modern, pengolahan hasil pertanian, serta manajemen pemasaran dan kewirausahaan. Dengan dukungan ilmu pengetahuan melalui pemanfaatan hasil pertanian dalam bentuk produk dan teknologi tepat guna, para petani diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk pertaniannya dan memperluas pasar penjualan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, yang secara tidak langsung dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka (Suyatno, 2020).

Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu memiliki inisiasi melalui program Desa Binaan untuk memberikan kontribusi dalam memberdayakan masyarakat desa secara berkelanjutan. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program Desa Binaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Suka Sari, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Di sisi lain, peningkatan keterampilan masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan pertanian modern, pengolahan hasil pertanian, serta manajemen pemasaran dan kewirausahaan. Dengan dukungan ilmu pengetahuan melalui pemanfaatan hasil pertanian dalam bentuk produk dan teknologi tepat guna, para petani diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk pertaniannya dan memperluas pasar penjualan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, yang secara tidak langsung dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka (Suyatno, 2020)..

II. METODE PENELITIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif melalui pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR), yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah pemerintah Desa Suka Sari dan kelompok masyarakat produktif, khususnya ibu-ibu rumah tangga dan remaja. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) survei awal dan pemetaan potensi desa dan permasalahan mitra; (2) pelaksanaan pelatihan keterampilan seperti pengolahan hasil pertanian lokal menjadi produk bernilai ekonomi (manisan, dodol, olahan kopi), pelatihan digital marketing, dan edukasi literasi dasar; serta (3) pendampingan lanjutan dalam bentuk monitoring dan evaluasi perkembangan usaha dan peningkatan literasi.

Bentuk kegiatan pengabdian dilakukan melalui workshop, simulasi praktik, pelatihan berbasis kelompok kecil, serta pemberdayaan berbasis potensi lokal. Salah satu contoh pelatihan adalah pembuatan dan pemasaran produk olahan kopi Kabawetan, yang terkenal secara regional namun belum dikembangkan secara optimal oleh masyarakat lokal. Untuk edukasi literasi dasar, dilakukan kegiatan membaca bersama anak-anak dan kelas literasi digital untuk pemuda. Seluruh kegiatan melibatkan partisipasi aktif perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga, sehingga program dapat berkelanjutan dan terinternalisasi di komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat oleh Chambers (1997) yang menekankan pada pendekatan bottom-up dan keberdayaan lokal.

Keberhasilan kegiatan Abdimas ini diukur secara melalui wawancara dengan beberapa indikator, seperti: melihat respon dari masyarakat terhadap program yang dilakukan oleh tim; Evaluasi juga menggunakan kuesioner kepuasan peserta dan wawancara mendalam untuk menggali dampak sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai saintifik dengan metode evaluasi kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan laporan yang komprehensif dan berdaya guna bagi pengembangan desa binaan secara berkelanjutan (Laverack, 2006; Creswell, 2014).

Program unggulan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) di Desa Suka Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, terdiri dari 4 bentuk kegiatan:

1. Program English for Children

Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan dasar-dasar Bahasa Inggris kepada siswa SD di Desa Suka Sari dengan pendekatan yang menyenangkan melalui permainan, lagu, dan kegiatan interaktif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam mempelajari bahasa asing sejak dini, yang penting untuk memperluas wawasan dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Manfaat kegiatan ini antara lain memperkenalkan pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan, mendorong tumbuhnya motivasi belajar dan kepercayaan diri, memperkenalkan kosa kata bahasa Inggris. Selain itu, guru-guru lokal juga akan dilibatkan dalam pelatihan metode pembelajaran Bahasa

- Inggris yang inovatif.
2. Sosialisasi Program Paket A, B, dan C
Program ini memberikan penyuluhan kepada masyarakat putus sekolah tentang pentingnya pendidikan kesetaraan dan cara mengakses Program Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi kelompok dengan remaja dan para orangtua. Manfaat dari kegiatan ini adalah memberikan kesempatan kedua bagi warga desa yang belum menyelesaikan pendidikan formal untuk mendapatkan ijazah resmi, yang akan sangat berguna dalam mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Program ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sepanjang hayat.
 3. Pelatihan Pembuatan Manisan
Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan hasil pertanian lokal seperti labu, pepaya, nanas, dan salak menjadi produk olahan berupa manisan buah. Pelatihan meliputi teknik pengolahan, pengemasan, dan pelabelan produk, serta strategi pemasaran sederhana. Manfaatnya adalah meningkatkan keterampilan ekonomi produktif masyarakat, terutama ibu rumah tangga, menciptakan peluang usaha rumahan, serta mendorong terciptanya produk khas desa yang dapat menjadi oleh-oleh wisatawan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat ekonomi kreatif berbasis lokal.
- Ketiga program unggulan ini saling melengkapi, mengintegrasikan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi untuk mewujudkan masyarakat Desa Suka Sari yang terampil, dan berdaya saing.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, berikut adalah ulasan dan diskusi hasil dari pelaksanaan ketiga program unggulan Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) di Desa Suka Sari, Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, yang menunjukkan adanya respons positif serta keinginan masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik:

1. Program English for Children
Pelaksanaan program pengenalan Bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar mendapat respons yang sangat positif dari siswa maupun orang tua. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti pembelajaran melalui lagu, permainan, dan kegiatan bercerita yang menyenangkan.



Gambar 1: Kegiatan Belajar Bahasa Inggris Anak-Anak

Dari hasil kegiatan, anak-anak mulai berani menyebutkan kosakata Bahasa Inggris sehari-hari seperti nama hewan, warna, dan angka. Para guru lokal pun menyambut baik kegiatan ini karena mendapatkan pelatihan metode pembelajaran inovatif yang dapat mereka terapkan secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat pendapat Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran anak, di mana pendekatan komunikatif berbasis permainan dapat mempercepat akuisisi bahasa kedua. Program ini juga mendorong perubahan sikap orang tua yang sebelumnya menganggap pelajaran Bahasa Inggris terlalu sulit, kini mendukung anak-anak mereka untuk belajar dan mengembangkan diri.

2. Sosialisasi Program Paket A, B, dan C
Pada kegiatan dilakukan motivasi pentingnya pendidikan dan sosialisasi pendidikan kesetaraan memberikan

dampak yang signifikan terhadap kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan formal. Banyak remaja putus sekolah dan orang tua yang menyatakan minatnya untuk mengikuti Paket C guna mendapatkan ijazah setara SMA.



Gambar 2: Kegiatan Desa Binaan

Dari hasil diskusi kelompok membangkitkan semangat belajar kembali, terutama karena para fasilitator memberikan informasi secara persuasif dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa jika akses pendidikan dibuka dan dijelaskan secara tepat, maka masyarakat akan terdorong untuk memanfaatkannya (Tilaar, 2000). Salah satu indikator keberhasilan adalah adanya pendaftaran sekitar 10 orang dewasa dan remaja berminat mengikuti PKBM di kota Bengkulu setelah program berlangsung. Ini menandakan adanya perubahan paradigma bahwa pendidikan bukan hanya untuk anak-anak, tetapi untuk semua usia, sebagaimana ditegaskan oleh konsep “lifelong learning” menurut UNESCO (2015).

3. Pelatihan Pembuatan Manisan

Pelatihan ini berhasil memotivasi ibu-ibu rumah tangga untuk mulai mengolah hasil kebun mereka menjadi produk yang bernilai jual. Dalam sesi praktik, peserta menunjukkan ketekunan dan kreativitas, bahkan beberapa di antaranya mulai menjual hasil olahan manisan pepaya dan nanas di pasar desa. Respon positif ini mencerminkan bahwa pelatihan keterampilan yang relevan dengan potensi lokal mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Menurut Sen (1999), pemberdayaan ekonomi melalui peningkatan kapabilitas akan mendorong terciptanya pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. Pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memanfaatkan hasil pertanian secara optimal, sekaligus membangun identitas produk khas desa sebagai bagian dari wisata lokal Kabawetan.

Program English for Children berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak sekolah dasar. Dengan pendekatan berbasis permainan, lagu, dan bercerita, anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri dalam menggunakan kosakata Bahasa Inggris dasar. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan minat belajar bahasa asing, tetapi juga meningkatkan pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang kreatif dan komunikatif. Keberhasilan program ini tampak dari tingginya antusiasme anak-anak yang tetap aktif mengikuti sesi hingga akhir dan meningkatnya dukungan orang tua terhadap pembelajaran bahasa Inggris di rumah. Respon positif ini selaras dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran anak dapat berkembang lebih optimal dalam lingkungan sosial yang mendukung.

Sementara itu, pelaksanaan sosialisasi Program Paket A, B, dan C mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan kesetaraan. Melalui diskusi kelompok dan pendekatan emosional oleh fasilitator, masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan adalah hak sepanjang hayat. Sebanyak 10 peserta yang terdiri dari remaja dan orang tua menunjukkan komitmennya dengan mendaftarkan diri untuk mengikuti program kejar paket di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang tepat dan kontekstual dapat membangkitkan motivasi internal untuk kembali belajar. Sebagaimana disampaikan oleh Tilaar (2000), ketika pendidikan diberikan dengan pendekatan partisipatif, maka akan tumbuh kesadaran kolektif terhadap nilai strategis pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, kedua program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat sasaran, partisipatif,

dan berbasis kebutuhan lokal sangat efektif dalam menumbuhkan perubahan positif di masyarakat. Baik pada program pendidikan anak-anak maupun dewasa, tampak jelas adanya peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif masyarakat. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Kesuksesan program Abdimas ini memperkuat urgensi integrasi antara pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mewujudkan pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2015).

Langkah evaluasi dan monitoring menjadi bagian akhir yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) di Desa Suka Sari, Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Evaluasi dilaksanakan untuk menilai sejauh mana program telah mencapai tujuan yang direncanakan, mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan program, dan menjadi dasar perbaikan di masa yang akan datang. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara singkat dengan peserta, serta penyebaran kuesioner sederhana kepada anak-anak, guru, dan orang tua. Monitoring pasca kegiatan juga dilakukan dalam bentuk kunjungan berkala dan komunikasi daring dengan mitra desa, termasuk guru SD dan pengelola PKBM, untuk mengetahui tindak lanjut dari pelatihan dan sosialisasi yang telah dilakukan.

Koordinasi antara tutor ahli dan pelaksana pengabdian juga menjadi kunci penting dalam keberlangsungan program. Sistem pengawasan ini menciptakan ruang reflektif dan konsultatif agar kegiatan tidak bersifat satu arah, melainkan tumbuh secara partisipatif. Misalnya, dalam program English for Children, guru-guru SD tetap diberikan pendampingan jarak jauh terkait metode interaktif berbasis permainan edukatif. Begitu pula dengan program Paket A, B, dan C, tim pelaksana terus memantau perkembangan peserta yang telah mendaftar ke PKBM melalui laporan bulanan dan komunikasi dengan pihak pengelola. Menurut Kirkpatrick (1996), evaluasi pembelajaran sebaiknya mencakup empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Dalam konteks kegiatan ini, setidaknya tiga level tersebut telah dicapai, yakni respon positif peserta (reaksi), peningkatan pengetahuan (pembelajaran), dan munculnya inisiatif baru seperti pendaftaran ke PKBM (perilaku).

Dengan adanya sistem evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan, diharapkan kegiatan Abdimas tidak berhenti sebagai agenda temporer, tetapi menjadi gerakan transformasi berkelanjutan di masyarakat. Pelaksanaan evaluasi yang sistematis juga sejalan dengan pendekatan berbasis hasil (*result-based approach*) dalam pembangunan masyarakat, yang menekankan pentingnya efektivitas, efisiensi, dan dampak jangka panjang. Hal ini didukung oleh pendapat Patton (2008) yang menyatakan bahwa evaluasi yang baik harus mampu memberikan informasi praktis untuk pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas program. Oleh karena itu, keberhasilan program-program di Desa Suka Sari tidak hanya terlihat dari output jangka pendek, tetapi juga dari perubahan pola pikir, peningkatan partisipasi masyarakat, dan kesiapan komunitas untuk terus berkembang secara mandiri.

IV. KESIMPULAN

Program English for Children memberikan dampak positif dalam membangun antusiasme dan kepercayaan diri anak-anak sekolah dasar dalam belajar Bahasa Inggris. Melalui pendekatan yang menyenangkan seperti lagu, permainan, dan bercerita, anak-anak dapat mengenal kosakata dasar dengan cara yang lebih mudah dan alami. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari partisipasi aktif siswa, tetapi juga dari keterlibatan guru dan orang tua yang mendukung pembelajaran berkelanjutan di rumah. Interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran selaras dengan teori Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif anak.

Sementara itu, program sosialisasi pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C) berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Respons positif masyarakat ditunjukkan melalui meningkatnya minat untuk mendaftar ke PKBM, terutama dari remaja putus sekolah dan orang tua. Pendekatan persuasif dan partisipatif dari fasilitator terbukti mampu mengubah persepsi masyarakat yang sebelumnya pasif terhadap pendidikan menjadi lebih terbuka dan termotivasi. Hal ini membuktikan bahwa penyampaian informasi yang tepat dan berbasis kebutuhan lokal sangat efektif dalam membangun motivasi internal.

Secara keseluruhan, kedua program unggulan menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang partisipatif, komunikatif, dan relevan dengan konteks lokal mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif dan semangat belajar, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara akademisi, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2015).

Sebagai saran untuk pengembangan Pertama, untuk keberlanjutan program English for Children, disarankan agar pelatihan bagi guru-guru SD terus dilakukan secara berkala, baik secara langsung maupun melalui platform daring. Hal ini akan membantu memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan komunikatif. Kedua, orang tua perlu lebih dilibatkan melalui kegiatan parenting edukatif yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam proses belajar anak. Keterlibatan orang tua akan memperkuat transfer belajar dari sekolah ke rumah.

Ketiga, dalam rangka memperluas dampak program pendidikan kesetaraan, disarankan adanya kerja sama lebih lanjut dengan Dinas Pendidikan dan lembaga PKBM setempat untuk membuka akses yang lebih luas, termasuk penyediaan fasilitas belajar yang layak dan fleksibel bagi peserta dewasa. Kegiatan pendampingan psikososial juga dapat menjadi strategi tambahan agar peserta tetap termotivasi hingga menyelesaikan program.

Keempat, pelaksanaan evaluasi dan monitoring perlu dirancang secara lebih sistematis dan berbasis data agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk pengambilan kebijakan lanjutan. Kegiatan evaluasi juga sebaiknya melibatkan masyarakat secara langsung agar suara mereka terakomodasi dan program yang

dikembangkan lebih kontekstual. Dengan sistem pengawasan yang berkelanjutan dan koordinasi lintas pihak, program Abdimas dapat berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan saran-saran tersebut, diharapkan program Abdimas di Desa Suka Sari tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi mampu memberikan kontribusi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan

V. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik pendidikan Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan program Kampus Mengajar di desa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Strategi pengembangan pertanian berkelanjutan di daerah tertinggal*. Kementan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Laporan tahunan pertanian Indonesia*. Kementan.
- Laverack, G. (2006). Improving health outcomes through community empowerment: A review of the literature. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 24(1), 113–120.
- Marbun, M., Siregar, H., & Yusuf, M. (2021). Pembangunan desa berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- Nasution, R., & Ningsih, D. (2022). Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tertinggal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 55–63.
- Prasetyo, A., & Lestari, R. (2020). Pengabdian masyarakat berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran pendidikan. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(3), 210–218.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Simanjuntak, S., & Supriyanto, R. (2020). Analisis potensi wilayah pertanian dataran tinggi. *Jurnal Agribisnis dan Agronomi*, 3(1), 78–85.
- Suharto, E. (2013). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Suyatno. (2020). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 134–141.
- Suyatno. (2020). *Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat desa*. Prenadamedia Group.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, D. (2021). Teknologi pertanian modern sebagai solusi peningkatan produktivitas petani. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 10(2), 95–104.
- World Health Organization. (2020). *Community engagement: A health promotion guide for universal health coverage in the hands of the people*. WHO.
- Yulianto, T., Putri, D., & Kurniawan, A. (2019). Pelatihan dan pendampingan petani dalam peningkatan produktivitas pertanian. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 34–42.